

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Menurut Sugiono (2009:38), Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil Menegah Kota Cimahi.

##### **3.1.1. Wilayah Kota Cimahi**

Secara Geografis Kota Cimahi terletak diantara  $107^{\circ}30'30''$  BT –  $107^{\circ}34'30''$  dan  $6^{\circ}50'00''$  –  $6^{\circ}56'00''$  Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Cimahi yang sebesar 40,2 Km<sup>2</sup> menurut UU No. 9 Tahun 2001 dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Parompong, Kecamatan Cisarua dan Kecamatan ngamprah Barat

Sebelah Timur : Kecamatan Sukasari, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Cicendo dan Kecamatan Andir Kota baru

Sebelah Selatan : Kecamatan Marga Asih, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat dan Bandung Kulon Kota Bandung

Sebelah Barat : Kecamatan Padalarang, Kecamatan Batujajar dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat

Kota Cimahi termasuk ke dalam wilayah Propinsi Jawa Barat dan meliputi 3 Kecamatan yang terdiri dari 15 Kelurahan, yaitu: Kecamatan Cimahi Utara terdiri dari 4 Kelurahan, Kecamatan Cimahi Tengah terdiri dari 6 Kelurahan dan Kecamatan Cimahi Selatan terdiri dari 5 Kelurahan.

Secara geografis wilayah ini merupakan lembah cekungan yang melandai ke arah Selatan, dengan ketinggian di bagian Utara  $\pm 1,040$  meter dpl (Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara), yang merupakan lereng Gunung Burangrang dan Gunung Tangkuban Perahu serta ketinggian di bagian selatan sekitar  $\pm 685$  meter dpl (Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan) yang mengarah ke Sungai Citarum.

Sungai yang melalui Kota Cimahi adalah Sungai Cimahi dengan debit air rata-rata 3.830 l/dt, dengan anak sungainya ada lima yaitu Kali Cibodas, Ciputri, Cimindi, Cibeureum (masing-masing di bawah 200 l/dt) dan Kali Cisangkan (496 l/dt), sementara itu mata air yang terdapat di Kota Cimahi adalah mata air Cikuda dengan debit air 4 l/dt dan mata air Cisintok (93 l/dt).

Potensi wilayah yang terdapat di kota ini dari sektor pertanian, yaitu tanaman padi sawah dan jagung yang lebih dominan di Kecamatan Cimahi Utara, sedangkan komoditi lainnya seperti ubi kayu, ubi jalar berada di Cimahi Tengah. Rata-rata produksi untuk beberapa komoditi di Cimahi Tengah kecuali jagung berada di Cimahi Selatan.



### **3.1.2. Penduduk dan Kondisi Ekonomi Kota Cimahi**

Berdasarkan hasil sensus tahun 2000, jumlah penduduk Kota Cimahi mencapai 442.549 jiwa dengan jumlah usia produktif 192.109 jiwa dengan komposisi, jenis kelamin laki-laki 219.474 jiwa dan perempuan 223.075 jiwa. Secara geografis, yang bermukim di Kecamatan Cimahi Utara sebanyak 109.150 jiwa, Kecamatan Cimahi Tengah 142.474 jiwa dan Kecamatan Cimahi Selatan 190.925 jiwa. Jumlah penduduk yang mencapai 442.549 jiwa tersebut tercatat penduduk yang masuk katagori miskin atau Pra Keluarga Sejahtera (pra KS) yang jumlahnya mencapai 79.659 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk mencaapai 2 % per tahun dengan kepadatan penduduk rata-rata 1.331 jiwa.

Potensi Kota Cimahi yang mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi, tekstil sebanyak 164 unit, makanan dan minuman 53 unit, aneka industri 83 unit, farmasi 2 unit, dan lain-lain 111 unit.

Dari potensi yang dimiliki Kota Cimahi dapat diperhitungkan pendapatan Kota Cimahi yang meliputi, PAD tahun 2000 (9 bulan) dari target Rp 13,582 miliar terealisasi Rp 10,857 miliar. Sedangkan tahun 2001, dari pajak daerah yang ditargetkan Rp 9,316 miliar yang terealisasi Rp 2,396 miliar, Retribusi dari target Rp 8,693 miliar terealisasi Rp 6,330 miliar. Laba perusahaan milik daerah, target Rp 10 juta tidak tercapai (nol). Pendapatan lain-lain target Rp 195 juta tercapai Rp 27,5 juta. Sedangkan dari Pos bagi hasil pajak, target Rp 12,300 miliar tercapai Rp 350 juta.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Cimahi Menurut Harga Konstan pada tahun 2023 sebesar 17,964,71.

### 3.1.3. Jumlah Perusahaan Industri Kota Cimahi

Kontribusi terbesar dalam pembangunan ekonomi di Kota Cimahi pada tahun 2020 didominasi oleh sektor industri pengolahan. Sumber data sektor industri ini diperoleh dari hasil survei tahunan perusahaan industri besar/sedang. Jumlah perusahaan industri pada tahun 2020 terdiri dari jumlah perusahaan industri besar/sedang paling banyak berada di wilayah kecamatan Cimahi Selatan, yaitu 216 perusahaan. Sedangkan yang paling sedikit berada di wilayah kecamatan Cimahi Utara, yaitu 8 perusahaan. Berikut adalah tabel jumlah perusahaan industri menurut jenis tahun 2020:

**Tabel 3.1 Jumlah Perusahaan Industri Kecil dan Besar Tahun 2020**

No	Kecamatan	Jumlah Industri (Unit)
1	Cimahi Selatan	216
2	Cimahi Utara	8
3	Cimahi Tengah	117
	Jumlah	341

*Sumber: Cimahi Kota.go.id*

### 3.1.4. Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan di Kota Cimahi

Salah satu sektor yang paling dominan di Kota Cimahi adalah sektor Industri yang terdiri dari beberapa kluster industri, salah satunya adalah seperti produk tekstil, kerajinan, telematika dan produk makanan dan minuman, sektor-sektor tersebut memiliki prospek yang baik kedepannya untuk membuka harapan baru bagi masyarakat setelah banyak terjadi alih fungsi lahan dari pertanian menjadi lahan terbangun. Jika

kita lihat penyerapan tenaga kerja sektor industri ini pada setiap tahun mengalami fluktuatif tetapi masih tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya hal ini di pegaruhi dari bertambahnya industri-industri baru yang membuat penambahan penyerapan tenaga kerja bisa diliahat dari table jumlah penyerapan tengaga kerja sektor industri kota cimahi.

**Tabel 3.2 Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Kota Cimahi.**

<b>Tahun</b>	<b>Tenaga Kerja (Orang / Hari)</b>
2014	75,912
2015	84.004
2017	87.352
2018	87.720

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Cimahi Diolah*

### **3.2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data numerik. Metode kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada popilasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistikm dengan tujuan untuk menguji hipotesia yang ditetapkan (Sugiyoo:

2011). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebab akibat Antara dua variable atau lebih. Penelitian kausal biasanya menggunakan eksperimen yaitu dengan mengendalikan independent variable yang akan mempengaruhi dependent variable pada situasi yang telah direncanakan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variable PDRB, Investasi, Upah Minimum Regional, dan Inflasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil menengah Kota Cimahi.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder atau data yang diambil dari dinas terkait Kota Cimahi. data sekunder sendiri adalah data yang mendukung data primer yaitu segala bentuk data yang diperoleh melalui kepustakaan (*library research*) baik berupa majalah, jurnal. Artikel maupun dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam meneliti. Disebabkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan data. Untuk itu perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengetahui metode pengumpulan data, maka sudah menjadi kewajiban peneliti untuk mengetahui metode metode yang dipakai sehingga jelas dan memenuhi standar dalam memperoleh data.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi ke tempat penelitian yaitu dinas-dinas terkait seperti dinas

perdagangan kota Cimahi dan Badan Pusat Statistik (BPS) kota Cimahi dengan daya yang dibutuhkan PDRB, Investasi, Upah Minimum Regional, dan Inflasi selama sepuluh tahun yaitu mulai 2013 sampai 2023.

### 3.5. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variable yang akan diteliti , yaitu variable dependen berupa penyerapan tenaga kerja dan variable independen berupa variable PDRB, Investasi, Upah, Jumlah Penduduk, dan Inflasi .

**Tabel 3.3 Operasionalisasi Variable**

No	Nama Variable	Definisi variable	Satuan
1	<b>(Dependen)</b> Penyerapan Tenaga Kerja	Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.	Orang
2	<b>(Independen)</b> PDRB	PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun.	Rupiah (Rp)
3	Investasi	Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Terkadang, investasi disebut juga sebagai penanaman modal.	Rupiah (Rp)

No	Nama Variable	Definisi variable	Satuan
4	Upah Minimum Regional (UMR)	Upah Minimum Regional (UMR), merupakan standar upah minimum yang berlaku di Indonesia. Sebelumnya, istilah UMR digunakan untuk menyebut upah minimum di tingkat provinsi dan kabupaten/kota	Rupiah (Rp)
6	Inflasi	inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai <u>mata uang</u> secara kontinu.	%

### 3.6. Metode Analisis Data

Model yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan Antara variable tersebut, yaitu menggunakan metode kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square (OLS)*. Dimana dalam metode ini *Ordinary Least Square (OLS)* adalah untuk menguji pengaruh dua atau lebih variable independen terhadap satu variable dependen. Penelitian ini menggunakan analisis linear bergandengan data runtut waktu (*time series*). Secara matematis model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 t + \beta_2 X_2 t + \beta_3 X_3 t + \beta_4 X_4 t + e_t$$

Keterangan:

Y = Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)

X1 = PDRB (Rp)

X2 = Investasi (Rp)

X3 = Upah Minimum Regional (Rp)

X4 = Inflasi (%)

$\alpha$  = Nilai Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

e = Error

t = Time Series (Tahun)

### 3.7. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik harus memenuhi beberapa asumsi. Karena itu, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi Klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Gujarati, 1978). Dengan memenuhi asumsi klasik ini, maka nilai koefisien regresi dari model yang diestimasi dapat mendekati nilai yang sebenarnya.

#### A. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui distribusi kenormalan data, yaitu apakah data dapat dianggap berdistribusi normal atau tidak. Ketika data telah dinyatakan berdistribusi normal, maka data tersebut dapat diolah menggunakan statistik parametrik yang dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda mensyaratkan uji normalitas yaitu uji normalitas residual. Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,00 maka dikatakan data berdistribusi normal (Santoso, 2000). Pengujian normalitas ini dapat juga dilakukan dengan melihat grafik yang dihasilkan dari *normal probability plot*.

#### B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi atau hubungan yang linier antara variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Model regresi yang baik memiliki variabel independen yang tidak saling berkorelasi, karena apabila terjadi multikolinearitas sempurna maka koefisien regresi berganda tidak dapat ditaksir (Nchrowi, 2005). Adapun langkah untuk memperbaiki model jika terjadi multikolinearitas adalah dengan tidak mengikutsertakan salah satu variabel yang kolinier, mentransformasikan variabel, atau dengan menambah sampel dalam populasi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi

dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 5, menunjukkan korelasi antar variabel independen bersifat lemah. Sedangkan jika VIF  $\geq 10$ , maka korelasi antar variabel independennya tinggi. Persyarat yang dibutuhkan adalah tingkat multikolinearitas yang masih dapat ditolerir, sehingga koefisien regresi masih dapat ditaksir dan tidak mengganggu model regresi. Persyaratannya adalah nilai VIF < 10 atau nilai koefisien korelasi lebih dari 0,1 (Ghozali, 2006).

### C. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya (Kuncoro, 2011). Hal ini disebabkan karena error pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data time series (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif (Gujarati, 2012). Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

- Jika  $d < d_l$ , berarti terdapat autokorelasi positif
- Jika  $d > (4 - d_l)$ , berarti terdapat autokorelasi negative
- Jika  $d_u < d < (4 - d_l)$ , berarti tidak terdapat autokorelasi
- Jika  $d_l < d < d_u$  atau  $(4 - d_u)$ , berarti tidak dapat disimpulkan

#### D. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk variabel independen yang diketahui. Jika varian dari residual untuk variabel independen yang diketahui tetap, disebut dengan homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas (Santoso, 2000). Dalam Eviews, uji heteroskedastisitas ditunjukkan dalam grafik. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 1.8. Uji Hipotesis

#### 1. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui sebaik apa model regresi terestimasi, dapat dilakukan dengan melakukan pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji koefisien determinasi mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen didalam model regresi. Batasannya adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$  (Gujarati, 1978). Apabila  $R^2$  bernilai nol artinya variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan oleh variabel independen. Sedangkan bila  $R^2$  bernilai 1 berarti suatu kecocokan

sempurna, variasi dari variabel dependen 100% dapat diterangkan oleh variabel independen. Jika variasi variabel dependen tidak 100% dapat dijelaskan oleh variabel independen, maka terdapat faktor-faktor lain diluar model regresi yang mempengaruhi.

## 2. Uji-t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi-variabel terikat (Kuncoro, 2003). Langkah-langkah uji statistik t adalah:

- Merumuskan Hipotesis

- a.  $H_0: \beta_1=0$

Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $\beta_1$ ) sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b.  $H_1: \beta_1 \neq 0$

Hipotesis alternatifnya ( $H_1$ ), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol. Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

- Menentukan t tabel

- a.  $t_{((\alpha/2), n-k)}$

- b. taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,1; yaitu tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir.

- c. derajat bebas (df) = n-k

- Menentukan t hitung yang diperoleh dari hasil regresi melalui program Eviews.

- Membandingkan t hitung dengan t table
  - a. Jika statistik hitung (angka t output)  $>$  statistik tabel (t tabel) atau t hitung  $<$  t tabel maka H0 ditolak H1 diterima.
  - b. Jika t tabel  $<$  statistik hitung (angka t output)  $<$  statistik tabel (t tabel) maka H0 diterima H1 ditolak.
  - c. Atau dapat juga melihat hasil regresi yang dilakukan dengan program computer Eviews, yakni dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan  $\alpha = 0,1$
  - d. Jika tingkat signifikansi  $t > \alpha = 0,1$  maka H0 diterima H1 ditolak.  
Jika tingkat signifikansi  $t < \alpha = 0,1$  maka H0 ditolak H1 diterima.

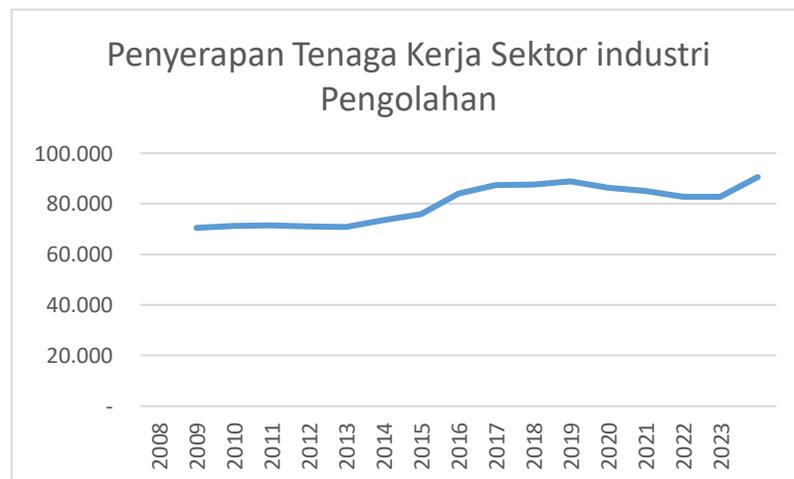
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1.1. Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Industry Pengolahan di Kota

##### Cimahi

Tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam sektor industry salah satunya untuk perkembangan pertumbuhan ekonomi. Sektor industri yang kuat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tenaga kerja yang terlibat dalam industri menciptakan lapangan kerja dan mendukung daya beli masyarakat.



**Gambar 4.1** Tenaga Kerja Sektor Industry Pengolahan Kota Cimahi

*Sumber :Badan Pusat Statistik Kota Cimahi diolah*

Jika kita lihat dari gamabat di atas perkembangan tenaga kerja sektor industry pengolahan di Kota Cimahi ini setiap tahunnya mengalami fluktuatif, hal ini terjadi karena beberapa factor, dan jika dilihat bahwa pada tahun 2019 dan 2022 yang pada tahun 2019 penyerapan tenaga kerja di 86.268 menurun menjadi 85.198 pada tahun 2020 dan menurun lagi menjadi 82.902 di tahun 2021 salah satu fakto nya adalah pandemi covid – 19 pada tahun 2020 awalnya yang membuat kelesuan ekonomi yang ada di dunia tetapi pada tahun 2023 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 90.599.

## **1.2. Perkembangan Investasi di Kota Cimahi**

Investasi sangat penting bagi sektor industry karena dapat meningkatkan kapasitas produksi, dalam investasi peralatan dan teknologi baru memungkinkan Perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi, memenuhi permintaan pasar, dan mengurangi biaya per unit. investasi dapat meningkatkan Peningkatan Kualitas Tenaga kerja, Investasi dalam pelatihan tenaga kerja dan teknologi produksi membantu meningkatkan kualitas produk. Produk berkualitas tinggi akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan memperkuat reputasi Perusahaan dan Sustainability, Investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan praktik berkelanjutan juga semakin penting. Ini tidak hanya membantu menjaga lingkungan tetapi juga dapat menarik konsumen yang peduli terhadap isu-isu keberlanjutan. Secara keseluruhan, investasi adalah pendorong utama pertumbuhan dan keberlanjutan sektor industri, membantu menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi, efisiensi, dan pertumbuhan jangka panjang.



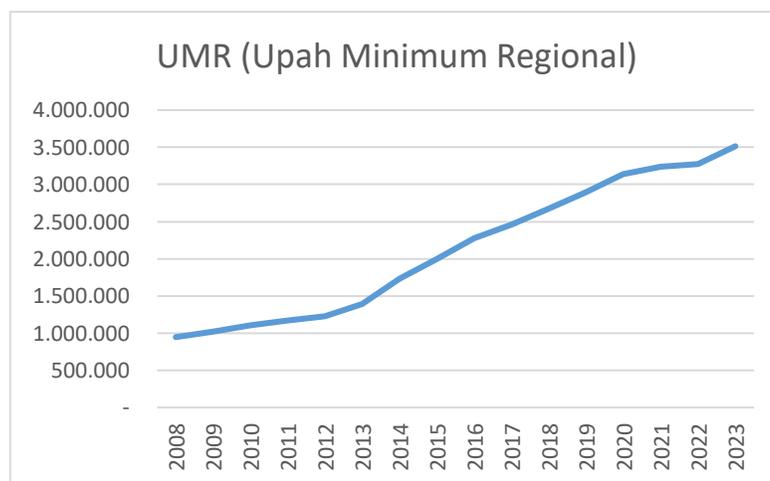
**Gambar 4.2 Investasi di Kota Cimahi (Rp)**

*Sumber :Badan Pusat Statistik Kota Cimahi diolah*

Dari gambar di atas kita bisa melihat bahwa perkembangan investasi di Kota Cimahi mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Perkembangan nilai investasi pada tahun 2008 sampai tahun 2017 jumlah investasi di Kota Cimahi masih termasuk rendah. Tetapi pada tahun 2012 dan tahun 2017 peningkatan investasi cukup mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Tetapi jika kita lihat lagi dari tahun 2019 penerapan investasi di Kota Cimahi mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun 2018 hanya sebesar Rp.29.516.179.030 menjadi Rp 1.234.288.309.385 pada tahun 2019 ini adalah lonjakan peningkatan investasi yang sangat tinggi di Kota Cimahi. Tetapi langsung mengalami penurunan yang cukup signifikan juga di tahun 2021 menjadi Rp 829.546.833.817, hal ini bisa juga karena adanya penyebaran covid – 19 yang bisa menjadi salah satu factor yang membuat penyerapan investasi di Kota Cimahi pada tahun 2021 mengalami penurunan.

### 1.3. Perkembangan Upah Minimum Regional di Kota Cimahi

Upah Minimum Regional (UMR) penting untuk sektor industri karena untuk Kesejahteraan Pekerja, UMR membantu memastikan pekerja menerima penghasilan yang layak, meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga, serta mengurangi kemiskinan. Upah Minimum Regional juga penting untuk kestabilan Ekonomi. Dengan adanya upah yang standar, daya beli pekerja meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa, mendukung pertumbuhan industri, Upah Minimum Regional juga dapat membantu untuk Pengurangan Ketimpangan Dengan menetapkan upah minimum, ketimpangan pendapatan antara pekerja di berbagai sektor dapat dikurangi, menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil. Dan untuk menarik Tenaga Kerja Terampil, karena UMR yang kompetitif dapat menarik tenaga kerja terampil, yang penting untuk inovasi dan pengembangan di sektor industri.



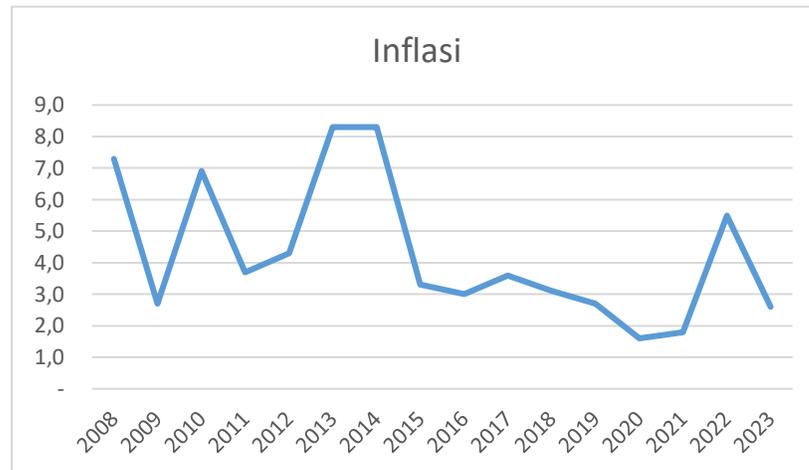
**Gambar 4.3 Upah Minimum Regional Kota Cimahi (Rp)**

*Sumber :Badan Pusat Statistik Kota Cimahi diolah*

Dari gambar di atas kita bisa melihat bahwa tiap tahunnya upah minimum regional pasti mengalami kenaikan kita bisa lihat pada tahun 2008 sampai tahun 2023 upah minimum regional ini mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan tuntutan para buruh pekerja untuk selalu meningkatkan upah minimum regional nya karena harga pokok tiap tahun mengalami peningkatan karena adanya inflasi yang berakibat tuntutan untuk meningkatkan UMR setiap tahunnya. Tetapi jika kita bisa lihat di kota cimahi kenaikannya tidak terlalu signifikan tiap tahunnya.

#### **1.4. Perkembangan Inflasi Indonesia**

Inflasi memiliki dampak signifikan pada sektor industri, dan beberapa poin penting terkait hal ini terkait Kenaikan Biaya Produksi, Inflasi menyebabkan kenaikan harga bahan baku dan energi. Ini meningkatkan biaya produksi, yang bisa berdampak pada profitabilitas perusahaan jika mereka tidak dapat menaikkan harga jual. Inflasi juga dapat membuat ketidakpastian ekonomi, Inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan bisnis. Perusahaan mungkin ragu untuk melakukan investasi jangka panjang karena tidak yakin akan kestabilan harga di masa depan dan juga investasi dapat mempengaruhi terhadap Tenaga Kerja, Upah sering kali terpengaruh oleh inflasi. Pekerja mungkin meminta kenaikan gaji untuk mempertahankan daya beli mereka, yang dapat meningkatkan biaya tenaga kerja bagi perusahaan.



**Gambar 4.4 Tingkat Inflasi Indonesia (%)**

*Sumber :Badan Pusat Statistik Kota Cimahi diolah*

Pada gambar di atas kita bisa lihat bahwa perkembangan Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Tetapi inflasi paling tinggi pada tahun 2013 dan tahun 2014 dimana pada tahun 2013 dan tahun 2014 inflasi sebesar 8.3%, tetapi terjadi penurunan di tahun tahun selanjutnya yaitu dari tahun 2015 sampai tahun 2021. Tetapi terjadi kenaikan lagi pada tahun 2022 sebesar 5,5%. Hal ini bisa disebabkan karena ketidak stabilan perekonomian dunia karena terjadinya covid – 19 yang membuat inflasi meningkat cukup tinggi.

### **1.5. Hasil Penelitian**

Hasil perhitungan regresi yang dapat dilihat dari pengaruh PDRB, Investasi, Upah Minimum Regional, dan inflasi, dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industry pengolahan di Kota Cimahi:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: TENAGAKERJA				
Method: Least Squares				
Date: 09/18/24 Time: 22:20				
Sample: 2008 2023				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.797170	0.002029	885.7323	0.0000
LOG PDRB	0.061520	0.000206	298.0368	0.0000
LOG INVESTASI	-0.000155	3.62E-05	-4.298215	0.0013
LOG UMR	-0.000346	0.000127	-2.716438	0.0201
LOG INFLASI	-2.72E-06	8.06E-06	-0.338127	0.7416
R-squared	0.999990	Mean dependent var	2.815653	
Adjusted R-squared	0.999986	S.D. dependent var	0.015193	
S.E. of regression	5.60E-05	Akaike info criterion	-16.49047	
Sum squared resid	3.46E-08	Schwarz criterion	-16.24903	
Log likelihood	136.9237	Hannan-Quinn criter.	-16.47811	
F-statistic	275551.4	Durbin-Watson stat	1.321578	
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber: Data Sekunder (diolah menggunakan Eviews 10)*

Berdasarkan Tabel 4, nilai koefisien regresi dari variabel konstanta adalah 1,797 yang artinya jika variabel PDRB, Investasi, UMR, dan infalsi adalah 0 (konstan) maka penerimaan total penyerapan tenagakerja sektor industry pengolahan adalah sebesar 1,797%. Sedangkan nilai koefisien regresi dari variabel PDRB adalah 0,06152 variabel investasi adalah 0,00015 variabel UMR adalah 0,00034 dan Variabel inflasi adalah 0,00000006. Maka suatu persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{LOG TENAGAKERJA} = 1,797169 + 0.061519 \text{ LOG PDRB} - 0.000155 \text{ LOG INVESTASI} - 0.000345 \text{ LOG UMR} - -2.72\text{E-}06 \text{ LOG INFLASI}$$

Dimana:

LOG PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (Rupiah)

LOG INVESTASI = Investasi penerimaan modal asing (Rupiah)

LOG UMR = Upah Minimum Regional (Orang/Bulan)

LOG INFLASI = Inflasi (%)

#### 4.5.1 Pengujian Statistik

##### 4.5.1.1 Uji statistic T

Uji statistik t, digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel penjelas (input) signifikan (nyata) secara statistik mempunyai hubungan nyata dengan produk (output), atau uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing faktor produksi ( $X_i$ ) sebagai variabel bebas mempengaruhi produksi (Y) sebagai variabel tidak bebas.

Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan (degree of freedom). Dan derajat kebebasan (df) = jumlah data (n) - K (variabel bebas) - 1 atau  $36 - 1 - 1 = 34$ . Sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar = 2,032.

Hasil pengujiannya sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji t-Statistik**

Variabel	t-stat	t-tabel ( $\alpha = 0,05$ )	Keterangan
LOG PDRB	298.0368	2.032	Signifikan
LOG INVESTASI	4.298215	2.032	Signifikan
LOG UMR	2.716438	2.032	Signifikan
LOG INFLASI	0.338127	2.032	Tidak Signifikan

*Sumber: Hasil Pengolahan Data dan Tabel Distribusi t*

Dari 4 variabel, 3 variabel mempunyai nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabelnya yaitu variabel PDRB, INVESTASI, dan UMR sehingga  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial statistik variabel PDRB, Investasi, dan UMR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan pada taraf keyakinan 95%. Sedangkan 1 variabel yang mempunyai nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabelnya yaitu variabel Inflasi sehingga  $H_0$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industry pengolahan.

#### 4.5.1.2 Uji statistic F

Uji statistik F (uji simultan) dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor produksi ( $X_i$ ) secara bersama-sama terhadap produksi yang dihasilkan ( $Y$ ).

Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan (degree of freedom) untuk  $N_1$  yang diperoleh dari  $k-1$  dan  $N_2$  diperoleh dari  $n-k$ ,

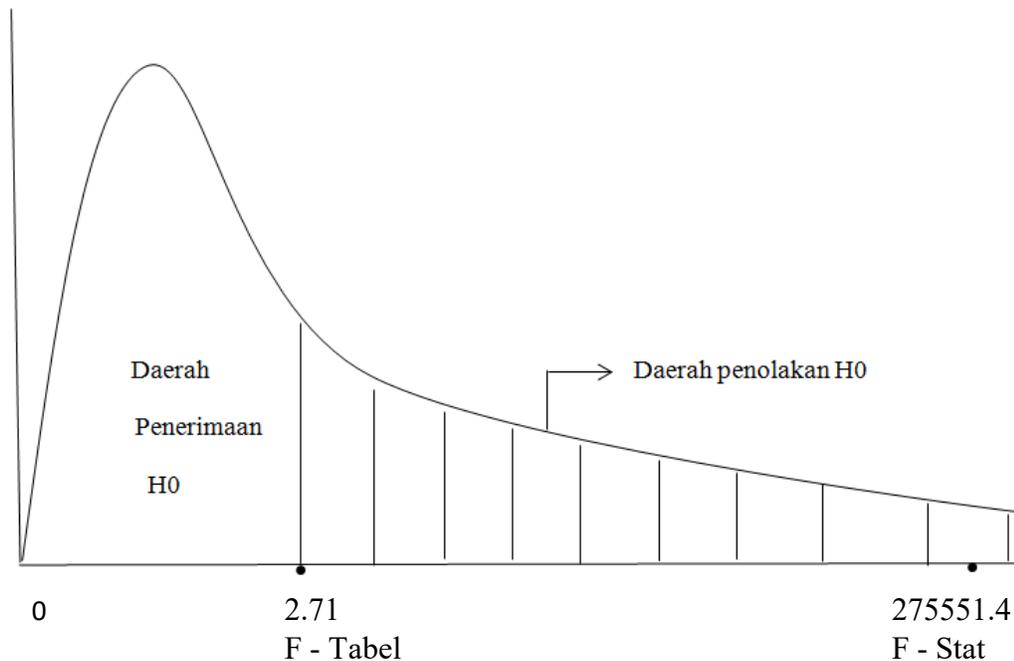
dimana  $n$  adalah banyaknya observasi dan  $k$  adalah banyaknya variabel.  $N_1$  yang diperoleh dari  $6-1$  dan  $N_2$  diperoleh dari  $26-6$ , dimana  $26$  adalah banyaknya observasi dan  $6$  adalah jumlah variabel. Maka didapat  $N_1 = 5$  dan  $N_2 = 20$ . Sehingga diperoleh F-tabel sebesar  $2,71$ . Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji F-Statistik**

F-Stat	F-tabel	Keputusan	Keterangan
275551.4	2.71	H0 ditolak. H1 diterima	Signifikan

*Sumber: Hasil Pengolahan Data dan Tabel Distribusi F*

Berdasarkan tabel 4.2.3 diketahui bahwa nilai F-stat yang diperoleh adalah sebesar  $275551.1$  lebih besar dari  $2,71$  (F-tabel). Jika disajikan dalam gambar kurva uji F-Statistik. nilai F-stat dan F-tabel sebagai berikut:



### **Gambar 4.5**

#### **Kurva Uji F-Statistik**

Pada gambar 4.5 dapat dilihat bahwa nilai F-stat sebesar 27551.4 berada didaerah penolakan  $H_0$  ( $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$ ). Sehingga keputusan uji F-statistik adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , artinya secara simultan PDRB, Investasi, UMR, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industry pengolahan di Kota Cimahi.

#### **4.5.1.3 Pengujian Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut. Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Jika koefisien determinasi semakin mendekati angka 1, maka perubahan-perubahan variabel terikat semakin dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan variabel bebasnya. Nilai *R-squared* yang diperoleh adalah sebesar 99,99% yang artinya perubahan-perubahan yang terjadi pada penerimaan total dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan seluruh variabel bebasnya (harga, modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku dan inovasi) sebesar 99,99%, sedangkan 0,001% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### **4.5.2 Pengujian Asumsi Klasik**

##### **4.5.2.1 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dari fungsi regresi. Terdapat heteroskedastisitas apabila dari hasil uji nilai probabilitasnya lebih besar dari 5% ( $\alpha=0,05$ ). Untuk menentukan apabila terjadi heteroskedastisitas dalam model ini maka dilakukan uji dengan menggunakan uji *white* dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.978267	Prob. F(4,11)	0.4581
Obs*R-squared	4.198271	Prob. Chi-Square(4)	0.3798
Scaled explained SS	1.132902	Prob. Chi-Square(4)	0.8890

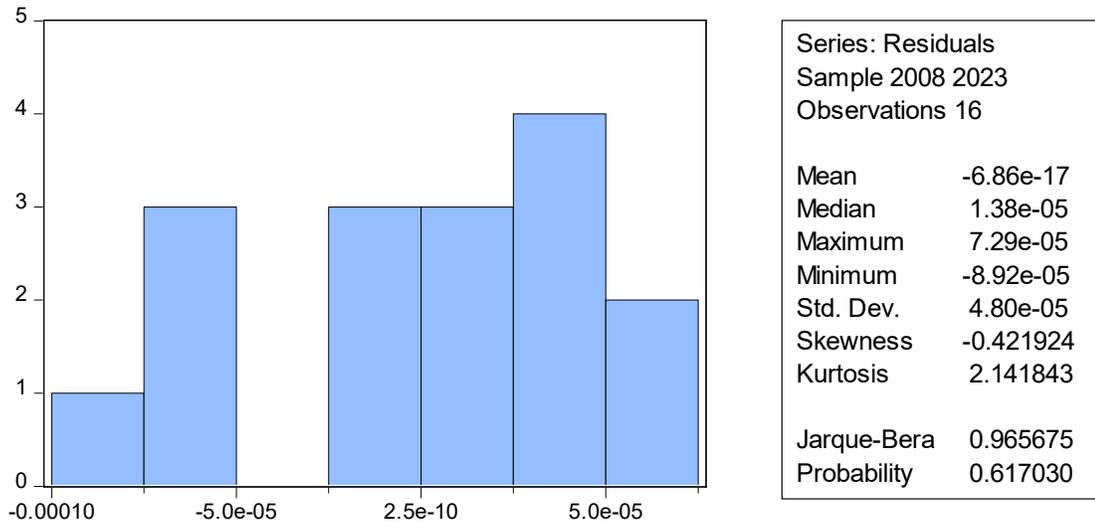
*Sumber: Data Sekunder (diolah menggunakan Eviews 10)*

- Ho: tidak ada heteroskedastisitas
- H1: ada heteroskedastisitas
- Jika p-value Obs\*R-squared <  $\alpha$ , maka Ho ditolak

Karena p-value orb\*R-squared = 0.3798 > 0.05, maka Ho diterima. Kesimpulannya adalah dengan Tingkat keyakinan 95%, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

#### 4.5.2.2 Uji Normalitas

**Gambar 4.6**  
**Uji Normalitas**



*Sumber: Data Sekunder (diolah menggunakan Eviews 10)*

- $H_0$ : error term terdistribusi normal
- $H_1$ : error term tidak terdistribusi normal
- Jika  $p\text{-value} < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak

Hasil uji normalitas residual diatas adalah nilai Jarque-Bera sebesar 0.965675 dengan p value sebesar 0,617030 dimana p value  $> 0,05$  pada signifikansi 95%. Sehingga  $H_0$  diterima atau yang berarti residual dalam penelitian ini terdistribusi normal.

#### 4.5.2.3 Perhitungan Elastisitas

Variable	Koefisien Variable	kategori
PDRB	0,06152	inelastis
Investasi	-0,000155	inelastis
UMR	-0,000346	inelastis
Inflasi	-2,72E-06	inelastis

*Sumber data: sumber data evIEWS*

#### 1.6. Analisis Ekonomi Persamaan Regresi Faktor –Factor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industry Pengolahan di Kota Cimahi

##### 4.6.1 Pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industry Pengolahan di Kota Cimahi

Hasil pengujian regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square* menunjukkan bahwa PDRB secara parsial berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Cimahi. Koefisien PDRB adalah 0.061520 dan memiliki pengaruh positif. Artinya, kenaikan 1% dalam Produk Domestik Regional Bruto akan menghasilkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,061520%. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang berlaku dimana ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan, maka meningkatkan kebutuhan input dan dengan demikian permintaan tenaga kerja semakin tinggi (Mankiw, 2000). Tingginya PDRB disuatu daerah membuktikan bahwa jumlah output yang diproduksi di daerah tersebut juga tinggi. Ketika perusahaan menghasilkan banyak output maka

perusahaan membutuhkan tenaga kerja lebih untuk memenuhi jumlah barang yang di produksi, sehingga penyerapan tenaga kerja juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ziyadaturrofiqoh, Zulfaenti, Mugammad Safri, yang mendapatkan hasil bahwa PDRB berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal yang mendasari PDRB berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja adalah ketika PDRB mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat, Hal itu memerlukan tambahan tenaga kerja sebagai faktor produksi guna memenuhi permintaan agregat yang meningkat.

Terjadinya peningkatan produk domestik regional bruto ditandai oleh peningkatan output. Hal ini akan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga yang dipekerjakan yang tercermin pada peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli masyarakat disebabkan oleh peningkatan pendapatan atau upah masyarakat. Tingginya daya beli penduduk juga meningkatkan permintaan barang atau jasa yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran.

Berdasarkan perhitungan elastisitas, dapat disimpulkan bahwa PDRB dengan koefisien 0,000265991%, bersifat inelastic terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Cimahi, yang artinya persentase perubahan perubahan PDRB lebih besar daripada

persentase perubahan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, apabila PDRB naik sebesar 1% maka, penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0,000265991%.

#### **4.6.2 Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industry Pengolahan di Kota Cimahi**

Hasil pengujian regresi dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* menunjukkan bahwa investasi di Kota Cimahi memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien investasi sebesar -0.000155 yang berarti peningkatan investasi sebesar 1 % akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar -0.000155 %. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang berlaku. Seharusnya Investasi merupakan awal dari kegiatan ekonomi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2003). Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perekonomian di mana output meningkat dengan setiap tambahan investasi.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ni Made Sintya Dewi, Ketut Sutrisna yang mendapatkan Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya investasi disalurkan ekonomi padat modal yang Dimana banyak Investasi diarahkan pada teknologi dan otomatisasi, yang mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia, meskipun meningkatkan kapasitas produksi dan juga Perusahaan besar mungkin lebih memilih untuk berinvestasi dalam teknologi yang meningkatkan efisiensi daripada menambah jumlah pekerja, sehingga

mengurangi penyerapan tenaga kerja. Faktor-faktor ini berkontribusi pada ketidaksesuaian antara tingkat investasi dan penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan.

Berdasarkan perhitungan elastisitas, dapat disimpulkan bahwa Investasi dengan koefisien  $-3,09672E-11$  bersifat inelastic terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Cimahi, artinya persentase perubahan investasi lebih kecil daripada persentase perubahan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, apabila Investasi naik sebesar 1% maka, penyerapan tenaga kerja akan turun sebesar  $-3,09672E-11$  %. Inelastisitas pada investasi terhadap penyerapan tenaga kerja mengacu pada situasi di mana peningkatan investasi tidak secara proporsional meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diserap hal ini bisa disebabkan karena investasi sering kali diarahkan pada teknologi canggih yang menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja manual, sehingga meskipun investasi meningkat, penyerapan tenaga kerja tetap rendah.

#### **4.6.3 Pengaruh UMR terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industry Pengolahan di Kota Cimahi**

Hasil pengujian regresi dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* menunjukkan bahwa UMK secara parsial berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Cimahi. Koefisien UMK adalah  $-0.000346$  dan memiliki pengaruh negatif. Dengan kata lain, kenaikan UMK sebesar 1 % mengurangi

penyerapan tenaga kerja sebesar 0.000346 %. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang berlaku bahwa permintaan tenaga kerja menurun seiring dengan kenaikan upah. Upah merupakan beban yang ditanggung oleh perusahaan dikarenakan keuntungan produsen akan semakin rendah apabila upah mengalami kenaikan. Oleh karena itu, ketika tingkat upah naik, biaya produksi bagi produsen naik dan harga satuan per unit barang yang diproduksi naik. Hal ini mengurangi tingkat konsumsi masyarakat dan bahkan membuat orang semakin mungkin akan berhenti membeli. Akibatnya, banyak produk produsen tidak laku, dan produsen mengurangi produksinya. Penurunan barang modal dapat mempengaruhi pengurangan biaya tenaga kerja karena efek produksi (Simanjuntak, 1998).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gusti Agung Indradewa, Ketut Suardhika Natha yang mendapatkan hasil bahwa UMK berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hubungan negatif ini dilatar belakangi oleh upah keseimbangan ditentukan oleh penawaran dan permintaan tenaga kerja. Sedangkan upah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota yang telah ditentukan dan disepakati antara Pemerintah, pengusaha, Serikat Pekerja.

Berdasarkan perhitungan elastisitas, dapat disimpulkan bahwa UMK dengan koefisien  $-3,09672E-11$  bersifat inelastic terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Cimahi, artinya persentase perubahan UMK lebih kecil daripada persentase perubahan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, apabila UMK naik sebesar 1% maka, penyerapan tenaga kerja akan turun sebesar  $-3,09672E-11\%$ . Hal tersebut diduga

banyak tenaga kerja terserap di sektor informal daripada sektor formal. Dimana sektor informal tersebut tidak ditetapkan upah minimum tetapi upah yang diberikan bergantung pada kontribusi dan hasil yang diperoleh setiap hari maupun setiap bulan.

#### **4.6.4 Pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industry Pengolahan di Kota Cimahi**

Hasil pengujian regresi dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh negative dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Cimahi. Koefisien Inflasi adalah  $-2.72E-06$  dan memiliki pengaruh negatif. Dengan kata lain, kenaikan Inflasi sebesar 1 % mengurangi penyerapan tenaga kerja sebesar  $-2.72E-06$  jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa variable inflasi memiliki pengaruh yang berlawanan arah terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya apabila terjadi kenaikan tingkat inflasi maka berpotensi mengurangi penyerapan tenaga kerja dan jika ada penurunan Tingkat inflasi maka berpotensi mengurangi penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gusti Agung Indradewa, Ketut Suardhika Natha yang mendapatkan hasil bahwa variable inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja penyerapan tenaga kerja di Kota Cimahi. Hasil ini tidak sesuai dengan teori dan pandangan kaum monetaris mengenai inflasi dapat mempengaruhi kesempatan kerja, dan teori A.W Philips yang mengatakan adanya hubungan yang sangat erat antara, Tingkat inflasi dengan Tingkat

pengangguran yang tidak lain adalah lawan dari penyerapan tenaga kerja serta. Hasil yang didapatkan tidak signifikan dengan nilai koefisien yang besar kemungkinan barang konsumsi dan rata-rata inflasi yang terjadi lebih banyak terjadi pada barang konsumsi dan rata-rata inflasi yang terjadi selama periode 2008 – 2023 adalah 4% yang tergolong inflasi sedang, sehingga Tingkat inflasi yang demikian memiliki pengaruh yang kecil terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan perhitungan elastisitas, dapat disimpulkan bahwa Inflasi dengan koefisien  $-0,05070175$  bersifat inelastis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Cimahi, artinya persentase perubahan Inflasi lebih kecil daripada persentase perubahan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, apabila UMK naik sebesar 1% maka, penyerapan tenaga kerja akan turun sebesar  $-0,05070175\%$ .